

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.<sup>1</sup> Pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya arah atau tujuan yang akan dicapai. Tujuan pendidikan itu sendiri telah diatur di dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang merumuskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:<sup>3</sup>



*Artinya:* . . . niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. . . .

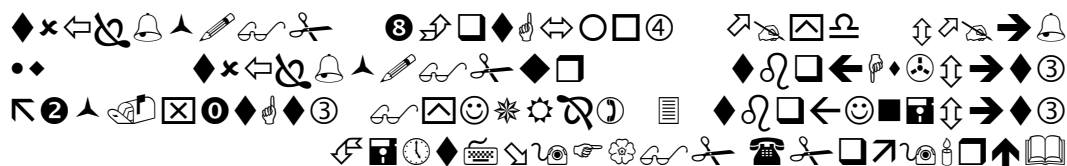
Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, Dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Kencana, 2010, h. 1

<sup>2</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang – Undang dan Peraturan Pemerintah Ri Tentang Pendidikan*. Jakarta : Depag RI, 2006. h. 8

<sup>3</sup> QS. Al-Mujaddalah [58]: 11



*Artinya:* . . . .Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Agama dan Negara menganjurkan seseorang untuk menuntut ilmu karena setiap diri seseorang memiliki potensi masing-masing yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa usaha sadar yang dilakukan. Salah satunya yaitu berperan aktif dalam dunia pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.<sup>5</sup> KTSP untuk pendidikan menengah bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>6</sup> Pembelajaran fisika berdasarkan KTSP bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan penyelesaian masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>7</sup>

Kemampuan berpikir sangat diperlukan dalam pembelajaran fisika karena siswa didorong untuk mencari dan menemukan pengetahuan baru

---

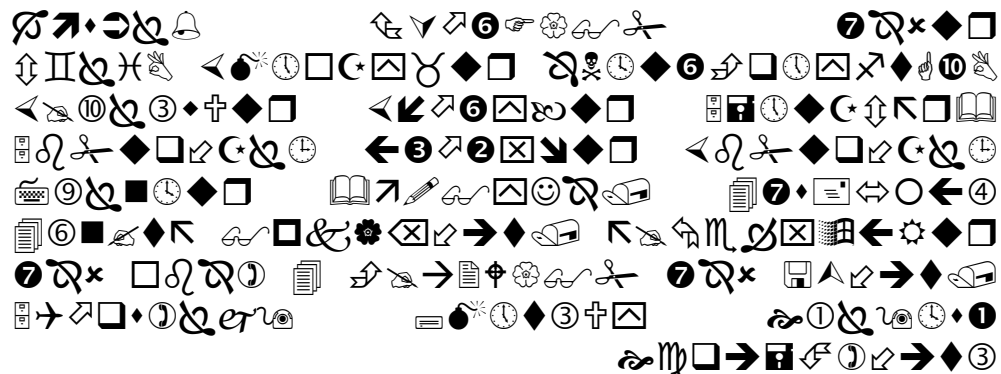
<sup>4</sup> QS. Az-Zumar [39]: 9

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2009, h. 128

<sup>6</sup>*Ibid*

<sup>7</sup>Depdiknas. *Standar Kompetensi Kurikulum 2004*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas. 2003

yang melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran (*student oriented*) dan guru sebagai fasilitator. Anjuran untuk berpikir juga terdapat dalam Al Qur'an surat Ar Ra'd ayat 4:



*Artinya:* dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.<sup>8</sup>

Freenkel mengemukakan tahapan-tahapan berpikir sebagai berikut: (1)

Tahap berpikir konvergen, yaitu mengorganisasikan informasi atau pengetahuan yang diperoleh untuk mendapatkan jawaban yang benar; (2)

Tahap berpikir divergen, yaitu kita mengajukan beberapa alternatif sebagai jawaban. Diantara jawaban tersebut tidak ada yang benar 100%. Oleh karena

itu, kita tidak bisa memperoleh suatu kesimpulan yang pasti dari berpikir divergen; (3) Tahap berpikir kritis, yaitu bahwa untuk mampu berpikir secara

kritis dalam menghadapi permasalahan seseorang harus terlebih dahulu memiliki beberapa alternatif sebagai jawaban yang mungkin atas permasalahan yang sedang dihadapi. Selanjutnya menentukan kriteria untuk

<sup>8</sup> Ar-Ra'du [13]: 4

memiliki alternatif jawaban yang paling benar. Penentuan kriteria itu didasarkan pada pengetahuan dan konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi; (4) Tahap berpikir kreatif, yaitu menghasilkan gagasan baru yang tidak dibatasi oleh fakta-fakta, tidak memerlukan penyesuaian dengan kenyataan, tidak memperhatikan bukti dan bisa saja melanggar aturan logis.<sup>9</sup> Selain itu, Preisseisen mengungkapkan empat jenis keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya, yaitu keterampilan pemecahan masalah, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berpikir kritis.<sup>10</sup>

Keterampilan-keterampilan di atas sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa dalam proses belajar mengajar, keterampilan dengan tingkatan tertinggi menurut preisseisen ialah keterampilan pemecahan masalah. Siswa yang memiliki keterampilan untuk dapat memecahkan masalah artinya bahwa siswa tersebut memiliki tiga keterampilan lainnya. Keterampilan berpikir kritis siswa adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa, keterampilan ini berguna untuk mengantar keterampilan siswa kepada keterampilan selanjutnya hingga mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri. Berpikir kritis bukanlah suatu yang sulit untuk dilakukan seseorang dan bukan hanya mereka yang memiliki nilai IQ berkategori pintar, cerdas atau genius, yang bisa melakukannya. Sebaliknya, berpikir kritis merupakan sesuatu yang dapat dilakukan oleh semua orang.

---

<sup>9</sup> Kowiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis". Penelitian pendidikan, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No. 5 – Desember 2012, h.175-176

<sup>10</sup> Marintis Yamin, *Paradigm Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta: GP. 2008, Cet 1. h.11

KTSP yang diterapkan di Indonesia sebenarnya cukup kondusif bagi pengembangan pembelajaran yang memperhatikan keterampilan berpikir. Tetapi hanya sedikit pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan proses berpikir siswa, tetapi pengajarannya masih menitik beratkan pada hasil belajar kognitif tingkat rendah. Siswa hanya menyerap informasi secara pasif dan kemudian mengingatnya pada saat mengikuti tes. Proses pembelajaran yang terjadi biasanya siswa hanya menyerap ilmu dari guru. Suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu diharapkan guru dalam proses pembelajaran dapat mengajak dan melatih siswa memecahkan suatu persoalan melalui berbagai jalan yang mula-mula tidak jelas akhirnya menjadi jelas, dimengerti dan dipahami.

Metode mengajar yang dapat dijadikan alternatif supaya siswa lebih aktif dan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif serta meningkatkan daya kritis siswa beberapa diantaranya adalah dengan menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing*. *Problem solving* memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah.<sup>11</sup> Tujuan yang ingin dicapai oleh *problem solving* adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.<sup>12</sup> Sedangkan metode *problem posing* atau pengajuan soal merupakan kegiatan yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif. Sebab, dalam metode pengajuan

---

<sup>11</sup>Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Group. 2009. h.105

<sup>12</sup>*Ibid*

soal, siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Bertanya merupakan pangkal semua kreasi, orang yang memiliki kemampuan mencipta (berkreasi) dikatakan memiliki sikap kreatif. Selain itu, dalam pengajuan soal, siswa diberi kesempatan secara aktif secara mental, fisik, dan sosial serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan juga membuat jawaban.<sup>13</sup>

Metode *problem solving* dan *problem posing* dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa, hal ini sangat erat hubungannya keterampilan berpikir kritis siswa dalam menemukan pengetahuan barunya. Dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing*, diharapkan siswa dapat melatih keterampilan berpikir kritisnya hingga adanya peningkatan, dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis tersebut diharapkan siswa mampu memberi gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah serta dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Sekolah adalah wadah atau tempat berlangsungnya pembelajaran, untuk mengetahui apakah metode pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, maka hal ini sangat diperlukan. Sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk

---

<sup>13</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, h. 344

mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>14</sup> Salah satu sekolah yang ada di kota Palangkaraya adalah SMAN 6 Palangkaraya, terletak di jalan Tjilik riwut Km.29,5 kelas X terdiri dari 4 kelas, kelas XI terdiri 2 kelas dan XII terdiri 2 kelas jumlah guru mata pelajaran fisika berjumlah 2 orang serta mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai, misalnya: ruang media, ruang komputer, ruang internet, perpustakaan, ruang keterampilan, dan laboratorium. Tetapi laboratorium IPA dengan alat-alat yang masih kurang memadai. Berdasarkan observasi sementara di SMAN 6 Palangka Raya, proses pembelajaran yang diterapkan sebagian guru dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah dengan menggunakan metode ceramah serta pembelajaran hanya terfokus pada penjelasan guru saja atau dikenal dengan pembelajaran konvensional.<sup>15</sup> Selama proses pembelajaran jarang menggunakan metode lain, siswa juga cenderung kurang kritis dalam pembelajaran fisika, serta hanya sedikit siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu ditandai dengan sedikitnya siswa bertanya dalam pembelajaran yang dilakukan.<sup>16</sup> Dari observasi ini dapat disimpulkan bahwa sekolah SMAN 6 Palangka Raya cocok untuk dijadikan objek penelitian ini karena sekolah tersebut memiliki permasalahan yang sama dengan permasalahan yang dipaparkan peneliti.

Materi fisika yang cocok dengan metode *problem solving* dan *problem posing* salah satunya ialah kesetimbangan benda tegar pada kelas XI.

---

<sup>14</sup> Uyoh Sadulloh,dkk, *Pedagogik (Ilmu mendidik)*, Jakarta: Alfabeta, 2010, h. 197.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Pa Damai guru mata pelajaran fisika kelas IX IPA saat di SMAN 6 Palangkaraya, rabu 11 Maret 2015.

<sup>16</sup> Observasi keadaan kelas saat pembelajaran dikelas XI IPA B

Pemilihan materi ini sangat erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang digunakan serta faktor internal yang diperhatikan yaitu keterampilan berpikir kritis siswa. Materi kesetimbangan benda tegar diharapkan dapat diajarkan dengan *problem solving* dan *problem posing* karena banyak permasalahan yang perlu dipecahkan dan banyak sekali penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kemampuan berpikir kritis itu sendiri merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Siswa yang mampu berpikir kritis dalam materi ini, *output* yang diharapkan siswa mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi pada kehidupan sehari-hari.

Pemilihan materi kesetimbangan benda tegar ini juga menyesuaikan dengan permasalahan yang dimiliki sekolah tiap tahunnya yaitu hasil belajar siswa kelas XI IPA pada materi ini tergolong rendah karena rata-rata hasil belajar tiap tahunnya masih dibawah KKM, yaitu dengan kisaran 30-40 tiap tahunnya.<sup>17</sup>

Hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dilakukan Lia Angraini dan kawan-kawan, berjudul “Pembelajaran fisika melalui metode *problem solving* dan *problem posing* ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan kreativitas”. Menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah melalui metode *problem solving* memberikan prestasi belajar kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa yang lebih baik dibandingkan pembelajaran berbasis masalah melalui metode *problem posing* dan mahasiswa dengan kemampuan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Pa Damai guru mata pelajaran fisika kelas IX IPA saat di SMAN 6 Palangkaraya, rabu 11 Maret 2015



berpikir kritis tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan melalui logika dan langkah-langkah ilmiah dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sintesis, dan mengevaluasi dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan mahasiswa berkemampuan berpikir kritis rendah.<sup>18</sup>

Penelitian yang serupa juga dilakukan Sihana yang berjudul “Pembelajaran Fisika Dengan Metode *Problem Solving* Dan *Problem Posing* Ditinjau Dari Kemampuan Matematis Dan Kreativitas siswa”, tapi hasil penelitian didapatkannya berbeda yaitu menunjukan tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *Problem Solving* dan *Problem Posing* terhadap prestasi belajar fisika pada materi Medan Magnet.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang metode *problem solving* dan *problem posing* perlu diungkap melalui sebuah penelitian yang dirancang dan diimplementasikan dalam suatu studi eksperimen untuk dilihat manfaatnya terhadap cara berpikir dan hasil belajar siswa. maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul:

**“PERBANDINGAN PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI METODE *PROBLEM SOLVING* DAN *PROBLEM POSING*”**

---

<sup>18</sup> Lia angraini, dkk, “Pembelajaran Fisika Melalui Metode *Problem Solving* Dan *Problem Posing* Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreativitas”. Penelitian pendidikan, Surakarta: Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika “Pembelajaran Sains berbasis Kearifan Lokal”, 2013, h.121

<sup>19</sup> Sihana, “ *Pembelajaran Fisika Dengan Metode Problem Solving Dan Problem Posing Ditinjau dari Kemampuan Matematis Dan Kreativitas Siswa*”, Tesis Megister, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010, h.148

**PADA MATERI POKOK KESETIMBANGAN BENDA TEGAR DI  
KELAS XI IPA SEMESTER II SMA NEGERI 6 PALANGKA RAYA”**

## **B. Rumusan masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing* pada materi kesetimbangan benda tegar?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing* pada materi kesetimbangan benda tegar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Terdapat tidaknya perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing* pada materi kesetimbangan benda tegar
2. Terdapat tidaknya perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing* pada materi kesetimbangan benda tegar

## **D. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *problem solving* dan *problem posing*
2. Keterampilan berpikir yang diamati ialah keterampilan berpikir kritis dengan indikator yaitu: 1) memfokuskan pertanyaan; 2) menganalisis

pertanyaan; 3) bertanya dan menjawab suatu pertanyaan tentang suatu penjelasan; 4) mendeduksikan dan mempertimbangkan hasil deduksi; 5) meinduksikan dan mempertimbangkan hasil induksi; 6) membuat dan menentukan hasil pertimbangan; 7) mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu tiga dimensi; 8) mengidentifikasi asumsi; 9) menentukan suatu tindakan

3. Hasil belajar siswa hanya pada ranah kognitif
4. Materi pelajaran fisika kelas XI IPA semester II hanya pada materi kesetimbangan benda tegar
5. Peneliti sebagai pengajar
6. Objek penelitian adalah siswa kelas XI IPA semester II SMAN 6 Palangka Raya tahun ajaran 2014/2015

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini yaitu:

1.  $H_0$  = Tidak terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing* pada materi kesetimbangan benda tegar  
  
 $H_a$  = terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing* pada materi kesetimbangan benda tegar
2.  $H_0$  = Tidak terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan

menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing* pada materi kesetimbangan benda tegar

Ha = terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing* pada materi kesetimbangan benda tegar

#### **F. Manfaat penelitian**

hasil penelitian ini diharapkan menimbulkan manfaat bagi berbagi pihak, yaitu:

1. Pendidik atau calon pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang Pendekatan pembelajaran alternatif sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar dan keterampilan berpikir siswa dapat ditingkatkan.
2. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang salah satu metode pembelajaran aktif yaitu metode *problem solving* dan *problem posing* yang dapat digunakan nantinya dalam mengajar.
3. Sebagai masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Sebagai bahan informasi bagi guru, khususnya guru fisika untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pokok kesetimbangan benda tegar.

5. Sebagai syarat bagi penulis untuk mengakhiri studi di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

## G. Definisi Konsep

Untuk menghindari kerancuan dan mempermudah pembahasan tentang beberapa definisi konsep dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan sebagai berikut:

1. Perbandingan

Perbedaan dari suatu yang memiliki kesamaan<sup>20</sup>

2. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan alat berupa cara atau teknik-teknik pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>21</sup>

3. Hasil belajar siswa

Hasil belajar Dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar. Jadi hasil itu adalah besarnya skor tes yang dicapai siswa setelah mendapat perlakuan selama proses belajar mengajar berlangsung. Belajar menghasilkan suatu perubahan pada siswa, perubahan yang terjadi akibat proses belajar yang berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap.<sup>22</sup>

4. Metode *problem solving*

Metode *problem solving* yaitu metode pemecahan masalah, bukan hanya mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam metode ini dapat menggunakan metode lain yang dimulai dengan adanya

---

<sup>20</sup> Bahasa,c,ui,ac,id

<sup>21</sup> *Ibid.*, , h.84

<sup>22</sup> Winkel, W. S, *Psikologi Pengajaran..* Jakarta: PT. Gramedia, 1996, h. 50

permasalahan, mencari data, menetapkan jawaban sementara, menguji kebenaran, dan menarik kesimpulan.<sup>23</sup>

#### 5. Metode *problem posing*

Suatu metode perumusan masalah (soal) yaitu siswa diarahkan untuk membuat soalnya sendiri. *Problem posing* ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan merumuskan soal yang memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal.<sup>24</sup>

#### 6. Keseimbangan benda tegar

Keseimbangan benda tegar adalah bagian dari pembahasan ilmu fisika yang mana merupakan salah satu materi pokok yang terdapat pada bab dinamika rotasi dan keseimbangan benda tegar di beberapa referensi dan bab tersendiri di referensi lain yang diajarkan di kelas XI tingkat SMA. Pada materi pokok keseimbangan benda tegar ini sangat terkait sekali dengan hukum Newton.

### F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian:

1. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua memaparkan deskripsi teoritik yang menerangkan tentang variabel yang diteliti yang akan menjadi landasan teori atau kajian teori.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, ,

<sup>24</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 343.

3. Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian serta wilayah atau tempat penelitian ini dilaksanakan. Selain itu di bab tiga ini juga dipaparkan mengenai tahapan-tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.
4. Bab keempat merupakan berisi hasil penelitian dan pembahasan berupa dari data-data dalam penelitian dan pembahasan dari data-data yang diperoleh.
5. Bab kelima terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang masalah dan saran berisi tentang pelaksanaan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka: Berisi literatur-literatur yang digunakan dalam penulisan Skripsi.